

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Ada proses kesejarahan yang terkait masalah dikotomi ilmu dan administrasi ganda pendidikan di negara kita yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) yang dapat ditelusuri dalam jejak perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. Akar dari semua ini nampaknya adalah perjumpaan bangsa Indonesia dengan kebudayaan Barat, paling kurang sejak abad ke-16, dan berlanjut hingga sekarang. Akulturasi itu, bukan sekadar antara budaya Islam yang mulai intensif masuk sejak abad ke-13, tetapi juga dengan budaya India (Hindu-Budha), yang sudah datang terlebih dahulu, disamping budaya setempat.<sup>1</sup>

Dari segi kelembagaan, jauh sebelum Islam datang ke kawasan Indonesia, lembaga pendidikan telah berkembang tidak hanya diperkotaan tetapi sampai ke kawasan pedesaan. Pusat pendidikan itu disebut Sanggar, Padepokan, dan Pertapaan. Hampir semuanya berbasis agama, baik Hindu ataupun Budha dan kepercayaan lainnya. Pusat pendidikan berbasis keagamaan tersebut juga mengajarkan keilmuan perbintangan, pengobatan dan perlogaman. Ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia, lembaga-lembaga tersebut digunakan sebagai sarana pendidikan Islam. Muncul kemudian di Jawa istilah *Langgar*, di

---

<sup>1</sup>Mujiburrahman “Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan dan Peluang di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya”, *Khazanah*, Vol, XII, No.1, Januari-Juli 2014, h.65

Aceh *Meunasah*, di Minangkabau *Surau*, dan sebagainya. Setiap komunitas Islam Nusantara memiliki lembaga pendidikan klasik semacam itu, yang kemudian pada tahap selanjutnya terutama *Surau* dan *Pesantren* dengan istilah “menolak sambil mengikuti” mengambil contoh dari model pendidikan Islam yang ditawarkan oleh gerakan reformis, terutama aspek metodologis dan materi umum-yang diintegrasikan dengan materi pendidikan agama Islam sebagai ciri khas pendidikan di *Surau* dan *Pesantren*.<sup>2</sup>

Penetrasi dan perkembangan nilai Islam sesungguhnya jauh lebih rumit seiring dengan proses Islamisasi di Nusantara hingga Indonesia merdeka. Selain berpengaruh pada sistem hukum dan ketatanegaraan, nilai Islam juga berpengaruh terhadap munculnya lembaga sosial Islam seperti wakaf, *baitul mal*, dan pendidikan Islam yang di mulai dari *Pesantren* atau *Langgar* (modifikasi dari sistem pendidikan Hindu-Budha sebelumnya seperti *Sanggar*, *Padepokan*, atau *Pertapaan*, *Diniyah*, *Surau*, *Meunasah/ Dayah*. Pada awal abad ke-20 muncul madrasah yang didirikan sebagai organisasi Islam yang bergabung dalam pergerakan nasional. Pada tahap selanjutnya lahir pula perguruan tinggi Islam pada awal abad kemerdekaan sampai mengalami perkembangan yang baik tahun 1960-an.<sup>3</sup>

Pada tahun 1901, pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mulai menerapkan kebijakan “politik etis”, yaitu suatu upaya untuk memberikan pendidikan modern

---

<sup>2</sup>Karel. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 56

<sup>3</sup>Mastuki HS, “Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam”, *Khazanah*, no. 01, (2014): h.19

kepada Bumiputera agar mereka kelak dapat berpartisipasi dalam kebudayaan Barat modern. Dapat dipahami jika masyarakat Indonesia ketika itu menunjukkan sikap yang berbeda terhadap kebijakan ini.<sup>4</sup>*Pertama*, kelompok yang menerima dengan senang hati. Sebagian dari mereka adalah kaum bangsawan, dan sebagian lagi adalah orang biasa, tetapi secara ekonomis cukup mampu. *Kedua*, kelompok yang menolak mentah-mentah, yaitu kalangan Pesantren yang dipimpin ulama tradisional. Mereka tidak mau mengikuti kurikulum pemerintah kolonial, bahkan tidak mau mempelajari huruf Latin, dan mengharamkan memakai dasi, karena dianggap menyerupai orang kafir. *Ketiga*, kelompok yang menolak kurikulum Belanda, dan karena itu menolak subsidi pemerintah kolonial, tetapi pada saat yang sama, berusaha memasukkan berbagai pelajaran umum/ Barat, yang diperkaya dengan pelajaran sejarah bangsa dengan titik tekan pada semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan. Kelompok ini tergabung dalam sekolah-sekolah Taman Siswa. *Keempat*, Kelompok Muhammadiyah, yang menerima kurikulum pemerintah kolonial (sehingga bisa mendapatkan subsidi), tetapi menambahkannya dengan pelajaran agama Islam. Tujuan dari sekolah-sekolah Muhammadiyah antara lain adalah memodernisasi umat Islam melalui pendidikan dan menyaingi sekolah-sekolah *missi* Kristen yang juga mendapatkan subsidi pemerintah.<sup>5</sup>

Di era kemerdekaan, pendidikan Pesantren, Madrasah dan sekolah-sekolah Islam terus berkembang. Pendidikan di Pesantren dan di Madrasah baru dapat

---

<sup>4</sup>Mujiburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press), h. 54

<sup>5</sup>Mujiburrahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian...*, h. 65- 66

menciptakan manusia yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi tidak tanggap dengan persoalan dunia. Beranjak dari pemikiran tersebut, asal mula sejarah berdirinya pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia, dapat dilihat dengan jelas bahwa tokoh-tokoh Muslim diparuh pertama abad ke-20 tersebut semakin menyadari betapa kajian keislaman di negeri ini perlu ditingkatkan ke level perguruan tinggi.<sup>6</sup> Pada tahun 1938, M. Natsir mengatakan bahwa Sekolah Tinggi Islam (STI) sangat perlu segera didirikan. Pada tahun yang sama Satiman Wirjosandjojo menulis bahwa pendidikan tinggi Islam diperlukan antara lain agar dapat menandingi tokoh-tokoh Kristen yang berpendidikan akademis dalam tradisi Barat. Selanjutnya, pada tahun 1945, Bung Hatta lebih jauh menggagas bahwa pendidikan tinggi Islam perlu didirikan agar agama ini tidak dipelajari secara dogmatis belaka, tetapi seharusnya diperkaya dengan Filsafat, Sejarah dan Sosiologi. Hatta juga mengatakan bahwa perguruan tinggi Islam tidak hanya mempelajari hukum Islam, tetapi juga hukum negara agar keduanya dapat berinteraksi secara dinamis.

Inisiatif Hatta mendirikan STI di Jakarta tahun 1945 dapat terwujud. Tetapi karena agresi militer Belanda, pada tahun 1946, STI dipindahkan ke Yogyakarta. Perpindahan ini kemudian berujung pada perubahan STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), nama yang secara formal ditetapkan tahun 1948. Di UII kemudian dibuka beberapa fakultas seperti Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Agama. Ini berarti kajian keislaman secara khusus ditempatkan di satu fakultas yaitu fakultas agama.

---

<sup>6</sup>Mujiburrahman, "Masa Depan Kajian Keislaman di PTAI" dalam *Proceeding The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Surakarta: Annual Conference, 2009), h. 87

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pandangan Natsir, Satiman dan Hatta dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam mengikuti pendidikan Barat. Mereka menyadari bahwa pola pendidikan Barat memiliki banyak keunggulan yang dalam batas tertentu dapat diadopsi untuk pendidikan tinggi Islam. Keinginan Natsir agar tokoh agama Islam mengerti persoalan dunia, kekhawatiran Satiman dengan kualitas Ulama Pesantrean yang kalah dengan pendeta-pendeta Kristen karena yang terakhir mendapatkan pendidikan *ala* Barat, serta keinginan Hatta memasukkan pelajaran Filsafat, Sejarah, Sosiologi dan Hukum dalam kajian Islam di perguruan tinggi, semua ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan Barat dalam gagasan mereka.

Sejarah rupanya bergerak ke arah yang berbeda. Pada tahun 1950, Fakultas Agama UII ditetapkan pemerintah Indonesia menjadi lembaga perguruan tinggi yang disebut Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN). Pada tahun 1951, PTAIN memiliki tiga fakultas yaitu fakultas Tarbiyah, fakultas Qadha', dan fakultas Dakwah. Berbeda dengan posisinya sebagai salah satu fakultas di UII, di PTAIN kajian keislaman di rinci dalam beberapa fakultas. Besar kemungkinan bahwa pembagian fakultas tersebut dipengaruhi oleh model perguruan tinggi di Timur-Tengah, khususnya Mesir yang telah memiliki kontak budaya dan politik yang cukup dekat dan lama dengan bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pemerintah RI di tahun 1950-an mendirikan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan tiga fakultas, Pendidikan Agama, Bahasa Arab, dan Guru Agama Militer. Pada Tahun 1960, pemerintah kemudian

---

<sup>7</sup>Hadi Daeng Mapuna et al, eds. Dulu IAIN Kini UIN Alaudin, (Makasar: Alaudin Press, 2005), h 45

menggabungkan lembaga PTAIN dan ADIA menjadi satu lembaga perguruan tinggi dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan menempatkan fakultas Syariah dan fakultas Ushuluddin di Yogyakarta, dan menempatkan fakultas Tarbiyah dan fakultas Adab di Jakarta. Kemudian pada tahun 1963, IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta di tetapkan berdiri sendiri, masing-masing dengan nama IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah. Sejak pertengahan 1960-an kemudian sejumlah IAIN didirikan di berbagai propinsi di luar Jawa. Selanjutnya, mulai abad ke-21 ini, sejumlah IAIN diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dimana fakultas-fakultas umum dibuka. Perubahan di mulai dengan perubahan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan perubahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2002, kemudian selanjutnya di susul perubahan UIN Alaudin Makassar, perubahan UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan perubahan UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru pada tahun 2004.<sup>8</sup>

Jika demikian halnya di Jawa, sebagai pusat perkembangan budaya dan politik nasional, bagaimanakah secara realitas perkembangan budaya dan politik serta sejarah perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan-Selatan? Dapatlah dikatakan bahwa perjumpaan orang Banjar dengan Barat, terjadi melalui perdagangan, yang berujung pada penjajahan. Sejak abad ke-16, tepatnya 1596, kesultanan Banjar sudah menjalin hubungan dagang dengan Belanda (VOC). Tetapi hubungan keduanya tidak terlalu mulus. Pada 1607, seorang utusan VOC dibunuh oleh kesultanan Banjar, yang berakibat serangan balik Belanda pada 1612. Ini hanya salah satu contoh, yang terus berlanjut dalam banyak kasus

---

<sup>8</sup>Hadi Daeng Mapuna et al, eds. Dulu IAIN kini..., h. 47

perseteruan bersenjata antara keduanya. Pada abad ke-19, Belanda relatif sudah berhasil mendominasi kesultanan Banjar. Namun, konflik internal di kalangan istana sendiri akhirnya mendorong pecahnya Perang Banjar, yang menjadi perang terlama dalam sejarah Indonesia, yaitu 47 tahun. (1859-1906).<sup>9</sup>

Boleh jadi, lamanya perlawanan itu menunjukkan suatu rasa permusuhan yang amat kuat dalam diri orang-orang Banjar terhadap Belanda. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga, sebagian kaum bangsawan dan ulama Banjar, kadangkala menunjukkan sikap kompromis terhadap kekuasaan Belanda yang secara *de facto* tidak bisa dikalahkan. Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) adalah salah seorang tokoh Ulama Banjar yang paling berpengaruh kala itu yang menunjukkan sikap kompromis terhadap kekuasaan Belanda.<sup>10</sup> Sejauh yang diketahui, tidak ada pula tulisan Muhammad Arsyad yang terang-terangan mengajak orang berjihad melawan Belanda. Tetapi semua ini tentu tidak menunjukkan bahwa ia menyukai Belanda. Kemungkinan besar, pertimbangan *mashlahat* masyarakat secara

---

<sup>9</sup>Helius Syamsudin, *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan-Selatan dan Tengah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 60

<sup>10</sup>Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan pada malam Kamis tanggal 19 Maret 1710 M atau 13 Shafar 1122 H. Lihat, Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary*, (Surabaya: al-Ihsan, 1968), h. 20. di desa Lok Gabang (sekarang termasuk kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan-Selatan, sekitar 60 km dari kota Banjarmasin), dan diberi nama kecil Muhammad Ja'far. Setelah menjelang remaja sampai wafatnya bernama Muhammad Arsyad. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Lihat, Abu Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary, Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sulum al-Ulum, Dalam Pagar, 1980), h. 6. al-Banjari memperoleh pendidikan dasar keagamaan di desanya sendiri dari ayahnya dan para guru setempat, sebab pada saat itu belum ada surau atau pesantren atau lembaga pendidikan IAIN yang berdiri di wilayah tersebut. Ketika berumur 7 tahun, al-Banjari mampu membaca al-Qur'an secara sempurna. Oleh karena itu dia menjadi terkenal sehingga mendorong Sultan Tahlilullah (1112-1158 M/1700-1745 M) mengajak al-Banjary dan keluarganya tinggal di Istana Sultan. Pada saat al-Banjary beranjak dewasa, Sultan menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan keraton. Ketika berumur 30 tahun, atas persetujuan isterinya (yang sedang hamil), dan Sultan kerajaan Islam Banjar, al-Banjary berangkat ketanah suci untuk menuntut ilmu. Dia belajar selama 30 tahun di Mekkah dan 5 tahun di Madinah atas biaya Sultan. Lihat, Abu Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary...*, h. 6.

keseluruhan, membuatnya memilih untuk tidak langsung menyentuh persoalan ini.<sup>11</sup>

Kalau di amati sejarah perang Banjar, khususnya perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari, tampaknya jelas bahwa unsur-unsur Islam turut memberikan sumbangan yang besar. Gerakan tarekat yang didukung oleh haji-haji, khususnya di Hulu Sungai, yang disebut dengan gerakan “*baratib baamal*”, merupakan pendukung perjuangan Antasari yang sangat kuat dan setia. Mereka meyakini bahwa perang melawan Belanda adalah *jihād fi sabilillah*. Tidak jelas, apa jenis tarekat *baratib-baamal* itu. Diperkirakan, ia adalah tarekat Samaniyah, karena anak Antasari yang menjadi penerus perjuangannya, bernama Muhammad Seman.<sup>12</sup>

Kekuatan Islam tersebut tentu bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, melainkan melalui proses dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Peran Muhammad Arsyad al-Banjari dan murid-muridnya sejak abad ke-18 sangatlah penting. Ketika pulang dari belajar Islam di Mekkah, atas dukungan Sultan, Muhammad Arsyad al-Banjari kemudian menggelar pengajian di tempat khusus yang dikenal dengan wilayah Dalam Pagar, dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan *halaqah* dalam pendidikan Pesantren. Dalam model ini, seorang guru mengajar murid-muridnya dengan membacakan dan menerangkan sebuah kitab/teks. Tidak ada jenjang pendidikan berdasarkan kelas. Tidak diketahui dengan pasti, apakah sistem ini hanya peniruan dari apa

---

<sup>11</sup>Abdul Muthalib, *The Mystical Thought of Muhammad Nafis al-Banjari, An Indonesian Sufi of the Eighteenth Century*” (MA Thesis tidak diterbitkan, McGill University, Montreal, h. 10)

<sup>12</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Bandung* (Bandung: Mizan, 1999) h. 59

yang dialami Muhammad Arsyad al-Banjari dan kawan-kawannya di Mekkah, atau ada kaitannya dengan upaya “mengislamkan” sistem pendidikan Hindu-Budha yang sebelumnya mungkin sudah ada. Tetapi besar kemungkinan, yang terjadi adalah yang pertama.

Hingga abad ke-19, pendidikan di Kalimantan-Selatan masih didominasi oleh pendidikan Islam model Muhammad Arsyad al-Banjari. Salah satu pusat pendidikan Islam di luar Dalam Pagar, yang berkembang pesat mulai abad ke-19 adalah di Nagara. Dalam penelusuran terhadap ulama-ulama Nagara, jaringannya sampai ke Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada masa itu, di Nagara berkembang apa yang disebut *langgar barangkap* (*Musalla* bertingkat dua), yaitu sejenis Pesantren mini yang menjadi tempat penginapan santri sekaligus tempat ibadah dan belajar. Ulama asal Amuntai dan perintis Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, Abdurasyid, pernah belajar di Nagara tersebut. Begitu pula, ulama terkenal dari Barabai Muhammad Ramli, orang tua dari Mahfuzh Amin, pendiri Pesantren Ibn al-Amin Pemangkih, juga pernah belajar di Nagara.<sup>13</sup>

Terdapat perubahan penting yang terjadi diawal abad ke-20, yaitu orang-orang Nusantara, termasuk orang-orang Banjar, tidak hanya pergi ke Haramain untuk menuntut ilmu, melainkan juga ke Universitas al-Azhar, Mesir. Hal tersebut disebabkan karena Haramain telah dikuasai oleh Dinasti Ibnu Saud yang beraliran Wahabi, yang tidak cocok dengan paham keagamaan yang selama ini berkembang di tanah air. Di Mesir, mereka menemukan model pendidikan yang sudah di

---

<sup>13</sup>Rahmadi dkk, “Jaringan Intektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi Tentang Proses, Pola Expansi Jaringan”(Laporan Hasil Penelitian IAIN Antasari, 2008/2009, Banjarmasin, 2009), h. 168-178 dan Arief Mudatsir Mandan, ed., *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid*,(Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008) h..66-70

perbarui oleh Muhammad Abduh (1845-1905 M) dan Rasyid Ridha (1865-1935 M).<sup>14</sup>

Sebenarnya, di abad ke-19 (1875-1889 M) sudah ada sekolah Belanda di Banjarmasin, dan tentu lebih berkembang lagi di awal abad ke-20 ketika kebijakan politik etis resmi di jalankan.<sup>15</sup> Mungkin karena bercermin pada model pendidikan Belanda, lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya berupaya mengadaptasi pendidikan agama dengan model pendidikan sistem berkelas (klasikal), yang secara sederhana disebut sebagai perubahan dari bentuk pesantren atau pondok ke bentuk madrasah. Hal ini misalnya ditunjukkan oleh Pesantren Darussalam yang mulanya bernama *Madrasah al-Imad fi Ta'lim al-Aulad*, yang didirikan oleh Tuan Guru H. Jamaluddin tahun 1914, dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang didirikan Tuan Guru H. Abdurrasyid tahun 1922. Di sisi lain, pengajian tradisional halaqah tetap saja diteruskan, terutama di rumah-rumah Tuan Guru. Sementara itu, Tuan Guru H. Mahfuz Amin yang mulai merintis Pesantren Ibn al-Amin di Pamangkih sejak 1941, tetap mempertahankan sistem “naik kitab” atau *mangaji baduduk*.<sup>16</sup> Mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus adalah Ilmu Falaq, karena ilmu tersebut sangat penting diketahui untuk menentukan waktu shalat dan awal puasa serta hari lebaran.<sup>17</sup>

Pada periode ini pula, muncul sekolah-sekolah kaum pergerakan kemerdekaan yang berorientasi agama. Misalnya, pada dasawarsa kedua abad ke-

---

<sup>14</sup>Mujiburrahman, “Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari...”, h. 70

<sup>15</sup>Wajidi. *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan-Selatan 1901-1942*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007), h. 72

<sup>16</sup>Mujiburrahman, Dari IAIN ke UIN Antasari..., h. 70

<sup>17</sup>Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfud Amin, Sejarah Pondok Pesantren 'Ibnul Amin' Pamangkih*, (Pamangkih, tp, 1997), h. 34

20, H As'ad, H. Mukhtar dan H. Mansur mendirikan Pendidikan Perguruan Islam (PPI) di Barabai. Dalam sekolah PPI, pelajaran agama dan umum digabung. Pada tahun 1914, komunitas Arab di Pasar Lama, Banjarmasin mendirikan *Arabische School*. Pada mulanya, murid-murid sekolah ini terbatas pada orang-orang keturunan Arab. Tetapi kemudian mencakup juga orang-orang non-Arab. Tokoh-tokoh sekolah ini juga aktif di Sarikat Islam (SI). Para aktivis SI lainnya juga mendirikan sekolah bernama *Madrasah al-Wathaniyyah*. Sedangkan di Alabio, pada tahun 1925, Muhammadiyah mendirikan *Standard School*. Semua sekolah ini, disamping memberikan pelajaran agama juga pelajaran umum, seperti Matematika, Geografi, Sejarah, Ilmu Alam, dan bahasa asing.<sup>18</sup> Pemaduan ilmu umum dan ilmu agama itu dilakukan oleh dua lembaga pendidikan yaitu di waktu pagi sekolah umum, dan di waktu sore sekolah agama, yang lazim di sebut sekolah "Sekolah Arab".<sup>19</sup>

Dalam hal ini, *point* penting yang perlu disorot adalah bahwa jika pada abad ke-19 pendidikan di daerah ini cenderung didominasi oleh pendidikan agama, maka ketika memasuki awal abad ke-20, pendidikan umum juga memberikan pengaruhnya.<sup>20</sup>

Masuknya pendidikan umum dalam kerangka pendidikan agama memunculkan permasalahan dikotomisasi dalam lembaga pelembagaan pendidikan Islam. Dikotomi menjadi salah satu persoalan mendasar dalam dunia

---

<sup>18</sup>Syahrudin, *Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942 Awal Kesadaran Berbangsa Orang Banjar* (Tesis Master tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta, 2008), h. 70

<sup>19</sup>Mujiburrahman, "Dari IAIN ke UIN Pangeran Antasari...", h. 70

<sup>20</sup>Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat Pendidikan Islam antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: 2012), h. 88

pendidikan Islam. Dikotomi yang dimaksud dalam hal ini adalah yang berkenaan dengan bentuk dikotomi ilmu pengetahuan maupun yang berkenaan dengan dikotomi kelembagaan yang membedakan keduanya.

Upaya untuk penyelesaian permasalahan fundamental tersebut telah dilakukan sejak awal abad ke-20 atau awal masa pembaharuan pendidikan Islam hingga sekarang. Upaya penyelesaian yang dilakukan utamanya melalui pembaharuan dalam bidang kurikulum dan pembelajaran. Pembaharuan dalam bidang kurikulum adalah dalam upaya memasukkan ilmu pengetahuan umum kesekolah-sekolah agama dengan harapan dapat mencapai kualitas pendidikan dan pengetahuan umum sebagaimana yang dilakukan dan dicapai oleh sekolah umum. Sebaliknya pada kurikulum sekolah umum di masukkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, dengan harapan dapat mencapai kualitas pendidikan Islam sebagaimana yang dicapai oleh sekolah agama.<sup>21</sup>

Karena itu, tak salah kiranya kalau dikatakan bahwa,orientasi untuk memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan modern cukup banyak mempengaruhi tokoh-tokoh pendidikan didaerah Kalimantan-Selatan. Kalau kita perhatikan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang bertebaran di Kalimantan-Selatan, yang didirikan di abad yang lalu, kita akan berkesimpulan bahwa jumlah terbesar dari lembaga pendidikan Islam di Kalimantan-Selatan berorientasi pada pengintegrasian antara ilmu umum dan agama. Lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), cenderung kurang diminati, khususnya di daerah Hulu Sungai. Sementara untuk

---

<sup>21</sup>Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq, Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sainstek di Sekolah/ Madrasah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h.1

untuk wilayah Banjarmasin, yang sejak dulu cenderung kosmopolit dan “dekat” dengan Belanda, keadaannya memang terbalik. Jumlah madrasah dikota ini kalah dengan jumlah sekolah umum. Namun secara keseluruhan, jumlah madrasah, terutama jika dimasukkan yang swasta, masih jauh lebih banyak. Data terbaru dalam *Kementerian Agama RI dalam Angka 2012* menyebutkan di Kalimantan-Selatan terdapat 504 Madrasah Ibtidaiyah (143 negeri dan 361 swasta), 245 Madrasah Tsanawiyah, (80 negeri dan 165 swasta), dan 95 Madrasah Aliyah (41 negeri dan 54 swasta).

Kemungkinan besar diduga bahwa salah satu sebab pada paruh kedua abad ke-20, ada terdapat usaha dari orang-orang Banjar untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi negeri khusus untuk kajian Islam. Keinginan tersebut datang dari para ulama alumni Mesir dan Haramain.<sup>22</sup> Terkait dengan hal itu ada terjadi tiga peristiwa besar yang mengawali cikal bakal lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan-Selatan. Tiga peristiwa tersebut adalah Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947, kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Selanjutnya pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan para Ulama dan para tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan (BPSTIK)” yang berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA.<sup>23</sup>

Karena masih terjadinya instabilitas Politik-Sosial-Ekonomi, usaha BPSTIK tidak terlalu maksimal, kecuali mereka berhasil untuk menkonsolidasikan

---

<sup>22</sup>Mujiburrahman, “Dari IAIN ke UIN Pangeran Antasari...”, h. 71

<sup>23</sup>IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2012), h. 1-2

kekuatan internal pendidik dan Ulama di Kalimantan-Selatan untuk membangun lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam.<sup>24</sup>

Atas prakarsa pemuka masyarakat yang dipelopori H. Ahmad Hasan diputuskan untuk membentuk wadah kerjasama baru dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah (PPTAIR)” tetapi hal ini juga menemui jalan buntu.<sup>25</sup>

Momentum diresmikannya Kalimantan-Selatan sebagai propinsi yang berdiri sendiri pada 1 Januari 1957 benar-benar dimanfaatkan oleh para pejuang pendidikan di Kalimantan-Selatan. Audensi para tokoh pendidikan dengan gubernur berhasil menyepakati dibentuknya kerjasama antara tokoh-tokoh masyarakat dengan pemerintah daerah/Gubernur Kalimantan-Selatan. Gubernur Kalimantan-Selatan saat itu, H.Maksid turun tangan dalam membidani lahirnya fakultas agama di tiap kabupaten melalui Bupati-Bupati yang bersangkutan. Pada tanggal 12 September 1958 diresmikanlah Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan memiliki 4 Fakultas, yang salah satunya adalah fakultas Agama Islam dan kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syari’ah Banjarmasin untuk kebutuhan penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari’ah Banjarmasin.<sup>26</sup>

Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 28 November 1960 tanggal 24 November 1960 maka semenjak itu Fakultas Islamologi

---

<sup>24</sup>IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari*, Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 29-30

<sup>25</sup>IAIN Antasari, *Profil IAIN Antasari Banjarmasin...*,h.23

<sup>26</sup>IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Antasari...*,h. 30

Universitas Lambung Mangkurat dijadikan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri yang merupakan cabang dari *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah* Yogyakarta cabang Banjarmasin.<sup>27</sup>

Walaupun Fakultas Islamologi Universitas Lambung Mangkurat telah menjadi Fakultas Syari'ah cabang *al-Jami'ah* Yogyakarta. Keinginan Masyarakat Kalimantan-Selatan untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di daerah ini dirasakan belum terpenuhi seluruhnya. Selanjutnya berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah gabungan ketiga fakultas yang ada di kabupaten yaitu Fakultas Ushuluddin yang terdapat di Amuntai, Fakultas Tarbiyah yang terdapat di Barabai, dan Fakultas Adab (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab) yang terdapat di Kandangan, maka kemudian hubungan koordinasi ditingkatkan dan disepakati untuk didirikan Universitas Islam Antasari yang disingkat dengan Unisan yang secara resmi berdiri tanggal 17 Mei 1962 di lapangan Dwiwarna Barabai pada peringatan Hari Proklamasi ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan ke-11.

Peraturan Presiden No 11 tahun 1960 tentang IAIN *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah*, dan ketetapan Menteri Agama No 35 tahun 1960 tentang pembukaan resmi *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah*, serta ketetapan Menteri Agama No 43 tahun 1960, tentang penyelenggaraan IAIN, berdirinya Unisan, dan adanya Fakultas Syari'ah cabang *al-Jami'ah* Yogyakarta, yang dinegerikan tanggal 15 Januari 1961, menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan IAIN di Banjarmasin. Pada tanggal 20

---

<sup>27</sup>IAIN Antasari, Kompilasi Kodifikasi Sejarah IAIN Antasari: Dwi Windu, Catur Windu dan 40 Tahun IAIN Antasari 1964-2004, (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), h. 30

November 1964 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 89 tahun 1964, diresmikan IAIN *al-Jami'ah* Antasari berkedudukan di Banjarmasin, dengan Rektor pertama H. Jafry Zamzam dengan sekaligus juga menetapkan pimpinan-pada fakultasnya masing-masing.<sup>28</sup>

Di usia sekarang, sampai per-Februari 2014 jumlah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dapat dikalkulasikan: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora berjumlah 536 orang (7%), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi berjumlah 328 (9%), Fakultas Tarbiyah berjumlah 4400 (62%) dan Fakultas Syariah berjumlah 3467 orang (21%), serta Pascasarjana berjumlah 370 orang (5%). Total seluruhnya berjumlah 7101 orang. Namun perlu di catat jumlah mahasiswa per-Agustus 2014 sebanyak 7.848 orang dengan rata-rata 341 orang per prodi. Itu tidak termasuk 323 mahasiswa *Dual Mode System (DMS)* dan 120 Program Kualifikasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dengan demikian, jumlah mahasiswa IAIN Antasari secara keseluruhan sebanyak 8.291 orang mahasiswa.<sup>29</sup> Sementara itu data jumlah alumni tahun 2014 adalah: dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, pada tahun akademik 2014/2015 jumlah alumninya tercatat sebanyak 1.219 orang alumni.

---

<sup>28</sup>IAIN Antasari, Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kekhasan Kajian,(Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2. IAIN Antasari sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam terbesar di Kalimantan, memiliki keberagaman kajian keilmuan yang melintas bidang ilmu. Meskipun berada bidang ilmu agama Islam, kajian yang dilakukan tetap menyentuh bidang ilmu yang lain. Mahasiswa mengkaji ilmu politik, komunikasi, dasar-dasar ilmu alam, ilmu budaya, dan bidang ilmu lain, yang sepintas terlihat tidak berhubungan dengan bidang ilmu agama Islam. Meskipun tidak mendalam, kajian-kajian bidang tersebut memperluas cakrawala keilmuan mahasiswa. Dengan demikian, mereka yang tertarik dengan bidang-bidang tersebut akan mengembangkan keilmuan mereka melalui jalur-jalur organisasi, lembaga swadaya masyarakat, otodidak, atau pendidikan lanjut pada bidang ilmu lain. Itulah yang disebut dengan persemaian benih-benih terbaik. Di IAIN Antasari, potensi-potensi terbaik disemai, dipupuk, dan terus berkembang, meskipun potensi itu diluar bidang keilmuan formal. Oleh karena itulah, alumni-alumni IAIN Antasari tidak hanya berkiprah pada bidang keilmuannya saja. Alumni IAIN Antasari telah berkiprah dalam bidang politik, bisnis, aktivis, seni, pers, dan bidang lain. Lihat, IAIN Antasari, Profil IAIN Antasari..., h. x.

<sup>29</sup>IAIN Antasari, Setengah Abad IAIN Antasari..., h. 256

Para alumni tersebar diberbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah, seperti Kementerian Agama, Kantor Urusan Agama, Kementerian Dalam Negeri, Lembaga Dinas Penerangan, BKKBN, DPR, DPRD, politisi, pengusaha, wiraswasta, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014/2015, jumlah alumninya tercatat sebanyak 1.842 orang. Para alumninya tersebar di berbagai Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah, seperti Kementerian Agama, Kementerian sosial, Kementerian Dalam Negeri, Dinas Penerangan, DPR, DPRD, politisi, Badan Narkoba Nasional (BNN), Perusahaan Daerah, Lembaga-lembaga Dakwah, *Public Relations*/Lembaga Kehumasan, Lembaga Pendidikan Keagamaan, Penerbit Buku, Percetakan dan Sablon, Biro *Advertising*, Perusahaan Media Cetak /Elektronik, Jurnalistik Pers, Keprotokolan dan Presenter, Praktisi dan Teknisi Informasi Keagamaan, Kewirausahaan dan sebagainya.<sup>31</sup> Dari data jumlah alumni Fakultas Tarbiyah tahun akademik 2014/2015 sebanyak 5845 orang, tidak termasuk lulusan Program Kualifikasi Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah meluluskan 600 orang dan program *Dualmode* sebanyak 520 orang. Dari data jumlah alumni Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam tahun akademik 2014/2015 di dapatkan data jumlah alumni yaitu 66 orang alumni, dan tersebar bekerja di Kantor Kementerian Agama, Kantor Pengadilan Agama dan Wiraswasta.<sup>32</sup> Sementara itu jumlah alumni Pascasarjana tahun akademik 2014/2015 adalah 580 orang tersebar pada berbagai posisi dalam masyarakat, baik sebagai pegawai pemerintah maupun swasta. Posisi yang ditempati para alumni Pascasarjana IAIN Antasari umumnya

---

<sup>30</sup>IAIN Antasari,Setengah Abad IAIN Antasari..., h.190.

<sup>31</sup>IAIN Antasari,Setengah Abad IAIN Antasari..., h.222

<sup>32</sup>IAIN Antasari,Setengah Abad IAIN Antasari..., h. 113.

adalah guru pada Madrasah dan sekolah umum, pegawai pada Kementerian agama, BKKBN, dan KUA, Hakim agama dan Panitera, Penyuluh, staf Pembinaan Mental pada TNI dan Polri, Politisi, Wartawan, aktivis LSM, Pekerja Sosial, Dosen pada perguruan tinggi, anggota KPU Propinsi, KPU Pusat, dan sebagainya<sup>33</sup>. Dari data tersebut nampak sekali bahwa IAIN Antasari sudah banyak sekali menghasilkan alumni dan terutama banyak sekali tersebar di seluruh Kalimantan-Selatan, Kalimantan-Tengah, dan Kalimantan-Timur dengan berbagai macam profesi dan pekerjaan yang di geluti. Mayoritas alumni IAIN Antasari menjadi PNS di lingkungan instansi Kementerian Agama dan di Lembaga Pendidikan Agama Islam, serta tidak sedikit dari alumni yang meleburkan diri di organisasi politik keagamaan dan aktivis lembaga masyarakat yang bergerak dalam pembangunan keagamaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama perjalanan panjang IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam terbesar di Kalimantan, kiprah alumni yang dihasilkannya di sambut antusias oleh masyarakat terutama di daerah Kalimantan-Selatan, Kalimantan-Tengah dan Kalimantan-Timur. Masyarakat Kalimantan-Selatan khususnya dan masyarakat Kalimantan-Tengah dan masyarakat Kalimantan-Timur umumnya, menunggu kiprah alumni IAIN Antasari dalam rangka memimpin, mengarahkan, membina dan mengawal masyarakat dalam melewati proses keagamaan, Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi mereka. Sejauh mana dan apa saja yang di perankan para alumni dalam menerapkan keilmuan dan kiprah mereka di masyarakat selama ini dipersepsikan para tokoh masyarakat,

---

<sup>33</sup>IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 239.

terutama yang berkaitan dengan kiprah sosial seperti (a) peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian (b) kemampuan alumni berdakwah (c) keterlibatan alumni di organisasi keagamaan dan yang berkaitan dengan kiprah akademik seperti (a) penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan bidangnya, (b) mengerti Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris, dan (c) alumni menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat. Ada lima (5) kategori tokoh masyarakat yang telah ditentukan untuk memberikan persepsi terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari di masyarakat yaitu tokoh ulama, tokoh birokrasi, tokoh pendidikan, tokoh politik dan tokoh pengusaha. Masing-masing tokoh terdiri dari tiga (3) orang yang mewakili masing-masing kategori yaitu tiga (3) orang tokoh ulama, tiga (3) orang tokoh birokrasi, tiga (3) orang tokoh pendidikan, tiga (3) orang tokoh politik dan tiga (3) orang tokoh pengusaha. Lima (5) kategori tokoh tersebut adalah pihak-pihak yang paling dominan atau yang paling banyak berinteraksi dan mendialogkan kiprah strategis para alumni di masyarakat.

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Banjarmasin propinsi Kalimantan-Selatan. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan penulis bahwa Banjarmasin adalah wilayah yang paling merepresentasikan wilayah-wilayah lainnya di Kalimantan-Selatan khususnya, wilayah Kalimantan-Tengah dan wilayah Kalimantan-Timur umumnya. Figuritas para tokoh sebagai responden yang memberikan persepsi terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari di tengah masyarakat selama ini dianggap bisa mewakili figuritas para tokoh dalam kategori yang sama di wilayah lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran diatas, studi kritis konstruktif terhadap *Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kiprah Sosial Dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin* dan resonansinya bagi kehidupan masyarakat Kalimantan-Selatan menjadi sangat penting, terutama bagaimana gambaran perubahan sosial masyarakat dan perubahan zaman khususnya di Kalimantan-Selatan terhadap perkembangan IAIN Antasari Banjarmasin dan alumni yang dihasilkan dalam kerangka kiprah sosial dan kiprah akademiknya.

### **B.Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Dari fokus utama tersebut akan di perinci dan di perjelas sebagai berikut:

Didalam Psikologi, proses sensasi dan persepsi memiliki perbedaan. Sensasi yaitu penerimaan yang telah ada di dalam otak.<sup>34</sup> Persepsi yaitu proses pengorganisasian, pengintegrasian terhadap rangsangan yang di terima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.<sup>35</sup>

Didalam pengertian yang lain, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus

---

<sup>34</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 7.

<sup>35</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 26.

menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini di lakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar dan peraba, serta pencium.<sup>36</sup>

Maksud dari persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin ini adalah bagaimana dan sejauh apa tokoh masyarakat yang terdiri dari lima (5) kategori tokoh yaitu tokoh ulama, tokoh birokrasi, tokoh pendidikan, tokoh politik dan tokoh pengusaha memberikan persepsi terhadap alumni IAIN Antasari. Masing-masing tokoh terdiri dari tiga (3) orang yang mewakili masing-masing kategori yaitu tiga (3) orang dari tokoh ulama, tiga (3) orang dari tokoh birokrasi, tiga (3) orang dari tokoh pendidikan, tiga (3) orang dari tokoh politik dan tiga (3) orang dari tokoh pengusaha. Lima (5) tokoh tersebut adalah pihak-pihak yang paling dominan atau yang paling banyak berinteraksi dan mendialogkan peran dan kiprah strategis para alumni di masyarakat yaitu:

1. Bagaimana kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan (a) peluang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian, (b) kemampuan alumni berdakwah, dan (c) keterlibatan alumni diorganisasi keagamaan?
2. Bagaimana kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan (a) penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai keahlian (b) mengerti terhadap Bahasa Arab dan/atau

---

<sup>36</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

Bahasa Inggris, dan (c) alumni menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi para tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Tujuan utama tersebut akan diperinci menjadi beberapa sub tujuan penelitian yaitu;

1. Mengetahui kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin, dalam hal (a) peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian, (b) kemampuan alumniberdakwah dan (c) keterlibatan alumni di organisasi keagamaan
2. Mengetahui kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin, dalam(a) penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan bidangnya, (b) alumni memiliki pengertian terhadap Bahasa Arabdan/atau BahasaInggris dan (c) menulis karya keislaman sebagai rujukanmasyarakat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari sudut teoritis dan dari sudut praktis. Secara teoritis berdasarkan teori Max Weber (1864-1930), bahwa alumni IAIN Antasari Banjarmasin dalam mencapai dan merealisasikan kiprah sosialnya seperti peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian, kemampuan berdakwah dan keterlibatan didalam organisasi keagamaan serta kiprah akademiknya seperti penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman, mengertiBahasa Arab dan/Bahasa Inggris, dan

menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat, mengutamakan unsur nilai-nilai agama tanpa mengesampingkan emosional dan figuritas diri serta emosional masyarakat yang berlaku. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang bagaimana persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi IAIN Antasari dalam upaya mencetak alumni-alumninya agar mampu melakukan kiprah sosial dan kiprah akademik sesuai dengan harapan masyarakat.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang dikemukakan pada bagian ini adalah pengertian kata atau istilah yang terdapat pada kalimat rumusan masalah sebagai berikut:

#### **1. Persepsi Tokoh Masyarakat**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya proses atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus-menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan melalui inderanya; yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera peraba dan indera pencium.<sup>37</sup>

Perilaku sosial terbentuk tercipta dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial tersebut mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan tentang individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara

---

<sup>37</sup>Slameto, *Belajar...*, h. 108

individu yang satu dengan yang lain yaitu terjadinya hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.<sup>38</sup>

Terkait dengan hal tersebut Hobbes (1588-1679) mengemukakan teorinya, bahwa dalam keadaan alamiah, kehidupan manusia didasarkan pada keinginan-keinginan yang mekanis. Akan tetapi mereka mempunyai pikiran bahwa hidup damai dan tenteram adalah jauh lebih baik. Keadaan semacam itu tercapai apabila mengadakan perjanjian atau kontrak dengan pihak-pihak yang mempunyai wewenang yang akan dapat memelihara ketentraman. Supaya keadaan dapat terpelihara, maka harus sepenuhnya dipatuhi pihak-pihak yang mempunyai wewenang tadi. Dalam keadaan demikian masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan teori Hobbes (1588-1679), Horton Cooley (1864-1924) mengemukakan teorinya bahwa individu dan masyarakat saling melengkapi, dimana individu hanya akan menemukan bentuknya di dalam masyarakat. Menurut Cooley, kelompok utama (*primary group*), yang ditandai dengan hubungan antar pribadi yang dekat sekali. Dalam kelompok-kelompok tadi, perasaan manusia akan dapat berkembang dengan leluasa.

Persepsi tokoh masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari (1) tokoh Ulama yaitu seseorang yang memiliki kapabilitas dan dianggap masyarakat memiliki

---

<sup>38</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 30

pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam keilmuan keagamaan Islam, (2) tokoh Birokrasi yaitu seseorang yang disertai atau memiliki pekerjaan dan tanggung jawab di institusi pemerintahan, (3) tokoh Pendidikan yaitu seseorang bekerja di lingkungan pendidikan baik sebagai tenaga pengajar atau sebagai bagian dari pengelola atau praktisi pendidikan, (4) tokoh Politik yaitu seseorang yang bekerja atau memiliki pekerjaan sebagai aktivis organisasi partai politik atau pengambil kebijakan dan terlibat dalam proses kenegaraan dan (5) tokoh Pengusaha yaitu seseorang yang dianggap memiliki usaha pekerjaan tertentu yang diupayakan sendiri secara mandiri.

Dapat dikemukakan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengertian bahwa di dalam masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu, misalnya tentang urusan keagamaan dan tentang urusan kemasyarakatan. Mereka seringkali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu, terutama terkait dengan hal yang identik dengan kebaikan dan upaya solusi serta alternatif terbaik tentang kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan. Bisa jadi tokoh masyarakat tersebut berpengaruh secara formal, dan pengaruh itu tumbuh bukan karena ditunjang oleh birokrasi formal. Jadi kepemimpinan mereka itu tidak diperoleh karena jabatan resminya, melainkan karena kemampuan dan hubungan antar pribadi mereka dengan anggota masyarakat. Persepsi masyarakat adalah tanggapan dari orang-orang yang memiliki keunggulan, terkemuka dan seorang yang di segani di masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini maka persepsi tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh Ulama, tokoh Birokrasi, tokoh Pendidikan, tokoh Politik dan tokoh Pengusaha yang dimaksudkan adalah persepsi tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Banjarmasin terhadap alumni IAIN Antasari Banjarmasin terutama dalam kiprah sosial dan kiprah akademik-nya di masyarakat.

## **2. Alumni**

Alumni bisa berarti produk atau lulusan atau tamatan lembaga pendidikan sekolah dan atau perguruan tinggi. Atau bisa pula orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan atau telah menyelesaikan, mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini alumni yang di maksudkan adalah alumni di lihat dari sudut pandang identitas responden seperti yang terkait dengan: siapa responden, berapa usia responden, pendidikan responden, dimana responden bekerja, dan pernahkah responden mengajar di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam konteks ini, akurasi persepsi para responden terhadap alumni yang berasal dari seluruh fakultas dan seluruh jurusan di IAIN Antasari Banjarmasin dari semenjak berdirinya sampai sejauh yang bisa di persepsikan oleh para tokoh terkait dengan hal yang berkaitan dengan peran alumni IAIN Antasari Banjarmasin dimasyarakat selama ini, ditentukan oleh identitas responden tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang tokoh. Dari 15 orang tokoh tersebut berusia rata-rata antara 35-60 tahun berjumlah 13 orang responden, sedangkan yang berusia antara 60-81 tahun berjumlah 2 orang responden. Dari segi latar belakang

pendidikan responden yang berjumlah 15 orang tersebut, 7 orang orang responden berlatar belakang pendidikan IAIN; terdiri dari 1 orang responden berpendidikan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan 6 orang responden berpendidikan IAIN Antasari Banjarmasin serta sejumlah 8 orang responden berpendidikan non IAIN. 8 orang responden tersebut selain berlatar belakang pendidikan non IAIN, juga mereka tidak pernah mengajar di lingkungan IAIN Antasari. Persepsi mereka terhadap alumni IAIN Antasari diperkirakan 4 tahun sebelum mereka kuliah atau berinteraksi dengan alumni atau 4 tahun sesudah responden menyelesaikan pendidikannya. Dari segi pekerjaan para responden terlihat beragam diantaranya: Ulama, Birokrasi, Pendidik, Politisi dan Pengusaha. Dari sejumlah itu terdapat 2 orang responden pernah menjadi dosen luar biasa di IAIN Antasari Banjarmasin, dan 13 orang responden lainnya tidak pernah menjadi tenaga pengajar di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Responden yang berusia rata-rata 35-60 tahun akan memberikan persepsi tentang alumni IAIN Antasari disekitar angkatan tahun 1991-tahun 2000. Sementara itu 2 orang responden yang berusia antara 60-81 tahun diperkirakan memberikan persepsi terhadap alumni angkatan tahun 1985-tahun 1988. Persepsi responden terhadap alumni dari segi usia responden terhadap alumni dipengaruhi oleh keragaman mereka dalam bersentuhan dengan alumni IAIN Antasari, baik karena responden itu pernah mengajar di lingkungan IAIN Antasari, maupun responden tidak pernah mengajar di lingkungan IAIN Antasari tetapi pernah bersentuhan dan mengenal alumni lewat aktif diorganisasi kemasyarakatan maupun organisasi keislaman, atau alumni tersebut seangkatan dengan responden, dan atau alumni tersebut tidak

dikenal responden tetapi alumni tersebut memiliki figuritas “terkenal” di mata masyarakat. Sementara itu persepsi responden dari segi latar belakang pendidikan responden, ada sejumlah 7 orang responden yang berpendidikan IAIN, terdiri dari 6 orang responden berpendidikan IAIN Antasari Banjarmasin dan 1 orang responden alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan sejumlah 8 orang responden berlatar pendidikan non IAIN dari 15 orang responden tersebut. Persepsi responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda diperkirakan akan memberikan persepsi tidak sama terhadap alumni IAIN Antasari. Responden yang berlatar pendidikan IAIN akan berbeda dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan non IAIN, karena diperkirakan didalam memberikan persepinya para responden akan dipengaruhi oleh intensitas pengamatan dan interaksi baik simbolik maupun interaksi langsung. Sedangkan dari segi latar belakang pekerjaan responden dalam memberi persepsi terhadap alumni diperkirakan juga beragam seperti ulama masyarakat, bekerja dilingkungan birokrasi pemerintah, menjadi guru, politisi dan pengusaha. Persepsi dan sudut pandang mereka terhadap alumni IAIN Antasari dipengaruhi oleh pekerjaan yang mereka geluti.

### **3. Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kiprah Sosial Dan Kiprah Akademik Alumni IAINAntasariBanjarmasin**

Kiprah sosial dan kiprah akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan kiprah dalam bidang sosial yang berkenaan dengan peluang alumni mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian; salah satu evaluasi kualitas perguruan tinggi adalah penilaian terhadap keberhasilan

lulusannya dalam mengaplikasikan kompetensi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, termasuk transisi mereka menuju dunia kerja. Selain mendapatkan umpan balik dan penilaian introspektif dari lulusan, tolak ukur untuk melakukan pembenahan dan peningkatan mutu kurikulum menjadi sangat penting.<sup>39</sup> Kiprah sosial lainnya dari alumni IAIN adalah; memiliki kemampuan berdakwah. Ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari diharapkan selain dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, pada gilirannya dapat disebarluaskan atau didakwahkan kepada masyarakat. Alumni IAIN ketika berdakwah seharusnya mengharmonikan antara pemahaman kritis, empiris dan rasional terhadap fenomena sosial keagamaan dengan kondisi dan tuntutan sosial masyarakat dengan menggunakan ruang dan fasilitas dakwah secara memadai, seperti majelis taklim, radio, televisi, dan media massa.<sup>40</sup> Selain itu kiprah sosial yang juga penting dari alumni adalah keterlibatannya dalam organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan adalah sarana penunjang esensial dan kualitas kompetensi instrumental alumni dalam melakukan perannya untuk turut berjuang bersama masyarakat dalam mencapai harkat dan martabatnya.<sup>41</sup>

Dari segi kiprah sosial alumni diatas tersebut nampak jelas bahwa persoalan yang selama ini mendasarinya adalah bahwa perguruan tinggi agama Islam harus dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Karena sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia khususnya dari awal sampai proses menamatkan studi telah diatur oleh pusat sebagai pemegang kebijakan, maka

---

<sup>39</sup>Mujiburrahman, "Studi Pelacakan Keterserapan Lulusan IAIN Antasari Banjarmasin", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2014/2015, Banjarmasin, 2015), h. 32

<sup>40</sup>Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.148-149

<sup>41</sup>Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.137-138

perlu adanya restrukturisasi ataupun reformasi dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini dimungkinkan keberadaan kurikulum disesuaikan dengan silabus, potensi yang dimiliki masyarakat lokal dan kebutuhan masyarakat. Dengan harapan alumni perguruan tinggi agama Islam mampu berkompetisi memasuki kancah kehidupan masyarakat, seperti berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan memasuki dunia kerja.<sup>42</sup> Dalam perspektif reformasi, pendidikan yang berwawasan sosial menuntut kebijakan pendidikan tidak semata hanya sebagai kebijakan sosial semata, melainkan suatu kebijakan yang berada diantara kebijakan sosial dan kebijakan yang mendasarkan pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus memiliki kebebasan dan memiliki sifat demokratis, fleksibel, dan adaptif. Hal tersebut berarti bahwa lembaga pendidikan itu di upayakan mampu menghasilkan alumni yang siap pakai yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Selain itu disisi lain dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu perguruan tinggi Islam hendaknya juga ditata dalam hal konfigurasi sistem pendidikannya agar mampu mengantarkan alumninya memiliki daya kreatifitas memasuki era global. Pengembangan daya kreatifitas tersebut lebih lanjut dapat memberikan dampak positif bagi pembedayaan dan pengembangan masyarakat.<sup>43</sup>

Sementara itu kiprah dalam bidang akademik adalah yang berkenaan dengan usaha IAIN memperhatikan pilihan yang realistis dan lebih menjanjikan terhadap penguasaan keilmuan keislaman. Perlu dikembangkan pendidikan yang berorientasi pragmatis (mengisi kebutuhan tenaga kerja terutama di Kementerian

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 112.

<sup>43</sup>Mansur, *Perintis Pendidikan Khusus Keterampilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3.

Agama), dengan tidak berarti bahwa kajian keislaman diabaikan. Kajian keislaman yang sifatnya mendasar seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Sejarah, Kalam, Falsafah dan Tasawuf tetap diberikan sebagai ciri IAIN, apalagi jika kajian keislaman itu secara khusus terkait dengan jurusan yang diambil.<sup>44</sup> Selain itu permasalahan yang menjadi keprihatinan banyak pihak soal pengertian terhadap Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris. Tentu tidak realistis membayangkan bahwa semua calon mahasiswa yang masuk IAIN haruslah orang-orang yang berkualitas tinggi.<sup>45</sup> Akan tetapi kompetensi ini mesti harus terus menjadi perhatian khusus. Kelemahan dalam kompetensi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini telah lama menjadi keprihatinan banyak pihak. Meski telah terdapat ketentuan tentang persyaratan bahasa asing, harus di akui penerapannya masing sangat longgar. Karena itu pembentukan kompetensi kebahasaan, selain dapat di upayakan melalui program remedial bahasa, maka penyelenggaraan perkuliahan dalam bahasa asing-baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris sepatutnya mulai di lakukan dan terus dilakukan dan ditingkatkan.<sup>46</sup> Melengkapi tuntutan masyarakat disatu pihak dan sebenarnya melengkapi *core competencies* alumni dipihak lain adalah alumni dituntut untuk menulis karya akademis sebagai rujukan masyarakat dalam rangka menjawab persoalan kehidupan. Sudah saatnya sekarang ini IAIN di tuntut untuk membuka fasilitas dan akses yang seluas-luasnya bagi dosen, mahasiswa dan alumni untuk menulis dan membantu memamerkannya untuk

---

<sup>44</sup>Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat...*, h. 152

<sup>45</sup>Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman dari IAIN Hingga Negeri Kincir Angin*, (Yogyakarta, Buah Pena, 2008) h. 117

<sup>46</sup>Azyumardi Azra, "Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" dalam Abdul Halim, eds. *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 48-49

dinikmati serta diapresiasi masyarakat luas, mengingat selama ini hanya sedikit karya tulis dosen, mahasiswa, alumni IAIN yang *terpublish*. Tak terbantahkan bahwa, lembaga pendidikan tinggi yang di kedepankan adalah sebagai lembaga keilmuan dan riset. Dibeberapa negara yang tergolong maju, kecendrungan ini cukup mencolok sehingga popularitas sebuah lembaga pendidikan tinggi akan diukur oleh produktivitas dan kontribusinya dalam bidang ilmu melalui kegiatan riset dan publikasi.<sup>47</sup>

Dari segi akademik sebagai daya pendukung bagi tercapainya kompetensi sosial alumni tersebut adalah upaya dalam mempersiapkan mahasiswa, dosen, fasilitas dan kurikulum serta silabus untuk mengantisipasi tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka peningkatan kualitas tersebut, maka antara lain perlu diberikan pelatihan proses belajar mengajar atau pembelajaran aktif, penerapan kurikulum berbasis kompetensi, pengkajian ulang terhadap silabus, dosen dan fasilitas pendidikan lainnya yang berkorelasi *human educatif*.<sup>48</sup>

Kiprah sosial dan kiprah akademik dari masyarakat terhadap perguruan tinggi agama Islam menjadi begitu penting mengingat bahwa, pendidikan pada mulanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Ia merupakan pranata sosial yang amat penting dan lahir bersamaan dengan kelahiran masyarakat itu sendiri yang dalam perjalanannya lebih lanjut, dengan pengorganisasiannya yang berwujud pendidikan yang dikelola secara profesional dan fungsinya yang terus berkembang. Secara vertikal ia dibagi atas berbagai

---

<sup>47</sup>Komaruddin Hidayat, "Mengangkat Langit Kelmuan Islam di Indonesia", dalam Abdul Halim, eds. Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksisi Harun Nasution, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), h. 41

<sup>48</sup>Syahrin Harahap, "Perguruan Tinggi di Era Globaisasi", dalam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 21

jenjang, dan secara horisontal ia dikembangkan ke dalam berbagai bidang keahlian dan spesialisasi.<sup>49</sup> Pembagian tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin beranekaragam bidang keahlian yang dikembangkan. Disamping itu, pendidikan terbukti sangat efektif sebagai sarana mobilitas sosial. Ia dapat dijadikan sebagai jalan pintas untuk melakukan mobilitas vertikal dan menjadi modal usaha dalam memilih lapangan kerja atau pasar kerja yang sesuai. Untuk upaya tersebut perguruan tinggi agama Islam harus berani meninggalkan yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan era reformasi dan demokrasi. Diperlukan usaha untuk mengembangkan nilai-nilai terdahulu yang sekiranya masih dapat dimanfaatkan dan menciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.<sup>50</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. *Studi Pelacakan Keterserapan Lulusan IAIN Antasari Banjarmasin*. Yang merupakan hasil penelitian Mujiburrahman, dkk., (2015) mengemukakan bahwa sebagian besar standar minimal kelulusan IAIN Antasari telah di capai oleh lulusannya, seperti mempunyai perilaku mulia dan menjalankan ibadah. Akan tetapi, ada beberapa standar yang belum di penuhi oleh sebagian lulusan di dalam penelitian ini, yaitu keterampilan bahasa asing, baca tulis al-Qur'an, dan keterampilan ICT. Namun berdasarkan hasil penelitian, institusi perlu mengembangkan kompetensi yang saat ini di

---

<sup>49</sup>Cik Hasan Bisri, *Agenda Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.31

<sup>50</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safirina Insani Press, 2003), h. 135

tetapkan, khususnya pada yang di rasa masih kurang dan memenuhi standar kelulusan. Selain itu, institusi juga perlu melakukan audit terhadap *skill* dan kompetensi lulusan dengan *skill* yang saat ini di butuhkan dunia kerja.<sup>51</sup>

2. Disertasi yang ditulis oleh Rasmianto Chalid berjudul *Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi Dan Budaya Pendidikan Di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Dan Universitas Islam Malang*. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Perubahan konsep pada UIN sesungguhnya memiliki satu keinginan yang sama yaitu mewujudkan atau merealisasikan gagasan tentang integrasi ilmu, ilmu agama dan umum dalam rangka mengakhiri perdebatan wacana tentang dikotomi ilmu. UIN Jakarta dengan menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis dari Ian G Barbour. Sementara UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam al-Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* dengan metode “takwil” yang di ambil dari ilmu-ilmu sosial. 2) Sebagai bentuk realisasi dari konsep integrasi yang dipilih, maka konsep institusi harus berubah dari institusi atau sekolah tinggi menjadi universitas untuk menampung universitas ilmu dalam Islam yang tidak mengenal dikotomi ilmu. 3) Budaya pendidikan yang dikembangkan juga disesuaikan dengan budaya universitas. Artinya semangat perubahan universitas diikuti juga dengan semangat

---

<sup>s51</sup>Mujiburrahman, dkk., “Studi Pelacakan...h.33

pengembangan budaya yang berwawasan universitas juga, baik yang ditunjukkan melalui riset-riset, publikasi hasil penelitian dan lain-lain.<sup>52</sup>

3. *Birokrasi Kampus IAIN Antasari Banjarmasin*, tesis yang di tulis Ahmad Taufik Mubarak. Berdasarkan hasil pembahasan terhadap temuan yang didapat dalam penelitian ini, dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut: Dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam birokrasi kampus IAIN Antasari Banjarmasin, maka dilaksanakan sejumlah penyusunan sejumlah program kegiatan. Adapun jenis program yang ditetapkan meliputi program jangka panjang (RIP-IAIN), program jangkamenengah dan program jangka pendek atau program tahunan. Pelaksanaan penyusunan program kegiatan birokrasi tersebut ditempuh langkah-langkah yang meliputi (a). identifikasi program (b). identifikasi daya dukung (c). identifikasi sumber keuangan (d). identifikasi kalender program. Prosesnya melalui koordinasi, rapat dinas, atau rapat staf.<sup>53</sup>
4. *Profil Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan-Selatan*, yang merupakan hasil penelitian Sofyan Noor dkk, (2011), mengemukakan bahwa: 1), peranan dan persepsi tentang alumni IAIN Antasari dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (a), alumni yang berperan ganda baik di pemerintahan, lembaga birokrasi, politik dan dinas/departemen maupun kementerian itu sekaligus juga aktif berperan

---

<sup>52</sup>Lihat Disertasi yang ditulis oleh Rasmianto Chalid berjudul: "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi Dan Budaya Pendidikan Di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang" (tidak di terbitkan 2008).

<sup>53</sup>Lihat Tesis yang ditulis Ahmad Taufik Mubarrak berjudul: "Birokrasi Kampus IAIN Antasari Banjarmasin", (tidak di terbitkan, 2009).

dimasyarakat sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mewarnai berbagai dimensi; menjadi wakil Bupati, Kepala kementerian, Kepala Biro Kesra, Asisten Bidang Ekonomi-Pemerintahan, anggota Legislatif, KPU, PANWASLU, dosen dan guru. Mereka berkiprah dan berkompetensi yang cakap serta profesional. Sementara di sisi sosial kemasyarakatan, ada sebagai ulama, dai, ketua organisasi seperti NU, Muhammadiyah, MUI, LPTQ, Ketua STAI, dan Ormas serta Orsospol. Mereka memerankan diri dengan penuh dedikasi, (b), Alumni yang berperan di aspek pemerintahan dan lembaga kementerian, atau sebagai hakim pengadilan agama, dosen, guru, PNS, dan memiliki kontribusi yang kompetitif dalam upaya mengisi formasi *job description* fungsi dan tugas jabatan yang diemban. Mereka kurang mampu memerankan secara baik dalam kegiatan sosial-keagamaan ditengah masyarakat (c), Alumni yang berperan di aspek sosial-keagamaan dan walaupun mereka juga sebagai PNS, guru, pemimpin di bidang lembaga kementerian atau kepegawaian, namun hanya aktif dalam formasi normal. Namun di sisi lain di masyarakat mampu meraih peran berarti dalam berbagai konteks sosial-keagamaan (d), Alumni yang sama sekali belum memiliki peran strategis, mereka masih berkonsentrasi mengaktualisasikan jati diri dan bahkan ada yang merasa cukup puas dengan eksistensi sebagai sarjana yang kurang mampu meraih peluang serta kesempatan untuk berperan besar dalam konteks sosial kemasyarakatan dan berbagai aspek partisipasi pembangunan secara luas (e), Ada beberapa alumni yang menonjol bahkan dianggap ‘menyimpang

dalam hal keahlian kompetensi keilmuan' secara profesi keilmuan dari latar belakang penguasaan bidang kesarjanaannya, seperti alumni Ushuluddin menjadi guru, Syariah menjadi guru, Syariah menjadi Wakil Bupati, dan Tarbiyah dan Dakwah menjadi asisten Bupati, atau bahkan menjadi pedagang dan pengusaha. Kepenyimpangan itu ternyata tidak mengurangi profesionalisme bahkan cenderung dianggap memiliki prestasi (f), Aspek pengkaderan kepemimpinan organisasi ekstra lebih dominan membawa pembekalan daya kepemimpinan alumni yang mampu memerankan diri secara maksimal, sehingga mereka tampil meraih berbagai posisi strategis di masyarakat.<sup>54</sup>

5. *Peta Alumni IAIN Antasari Pada Beberapa Daerah Di Kalimantan-Selatan (Prospek, Harapan Dan Citra Alumni Di Masyarakat)*, merupakan hasil penelitian Syafruddin dkk, mengemukakan bahwa (1), penyebaran alumni IAIN Antasari tetap didominasi oleh alumni Fakultas Tarbiyah, selanjutnya alumni Syariah, Dakwah dan Ushuluddin dan secara keseluruhan sudah merata, namun kalau dilihat dari jenis pekerjaan, jenis pekerjaan formal lebih mendominasi jika dibandingkan di sektor swasta dan partai politik atau LSM, (2), pekerjaan alumni IAIN Antasari yang tidak sesuai dengan latar pendidikannya, tidak menjadi masalah bagi mereka, alumni IAIN Antasari dengan cepat dapat beradaptasi, (3), prospek alumni IAIN Antasari ke depan masih dipandang positif, dengan syarat harus melakukan

---

<sup>54</sup>Sofyan Noor dkk, "Profil Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan-Selatan", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2010/2011, Banjarmasin, 2011).

pembenahan untuk peningkatan kualitas secara kelembagaan dan pembelajaran.<sup>55</sup>

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkap persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademikalumni IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini data yang digali dalam bentuk deskripsi tertulis maupun lisan dari para tokoh masyarakat yang dijadikan responden. Karakter dan latar belakang keilmuan para tokoh berbeda-beda dan hal tersebut sudah barang tentu akan mempengaruhi terhadap *konstruk* bangun tanggapan dan harapan mereka terhadap alumni. Data tentang latar belakang alamiah para tokoh dan latar belakang keilmuan para alumni akan menjadi dasar yang turut mempengaruhi terhadap persepsi para tokoh terhadap kiprah para alumni IAIN Antasari Banjarmasin di masyarakat. Dengan karakteristik penelitian tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan data-yang dalam penelitian kualitatif ini merupakan data yang pasti, yaitu yang terjadi sebagaimana adanya dari hasil wawancara yang penulis lakukan, bukan data yang sekedar terlihat, terucap saja, akan tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap dari para tokoh yang dijadikan sebagai responden

### **2. Subjek Dan Objek Penelitian**

---

<sup>55</sup>Syafuruddin dkk, "Peta Alumni IAIN Antasari Pada Beberapa Daerah Di Kalimantan-Selatan (Prospek, Harapan Dan Citra Alumni Di Masyarakat)", (Laporan hasil penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari 2016/ 2007, Banjarmasin, 2017).

Penelitian ini adalah berkenaan dengan persepsi tokoh masyarakat terhadap alumni IAIN Antasari yang dibatasi pada segi kiprah sosial dan segi kiprah akademik. Adapun dari segi kiprah sosial adalah yang berkenaan peluang alumni mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian, berkenaan dengan kemampuan alumni dalam berdakwah, dan berkenaan dengan keterlibatan alumni di dalam organisasi keagamaan. Sedangkan dari segi kiprah akademik yaitu berkenaan dengan penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya, berkenaan dengan alumni mengerti Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris dan berkenaan dengan alumni mampu menulis karya keislaman yang menjadi rujukan masyarakat.

Pertimbangan dalam menentukan para tokoh masyarakat yang di teliti adalah bahwa para alumni IAIN Antasari Banjarmasin yang terbanyak berasal dari daerah pedesaan, wilayah kabupaten dan wilayah perkotaan yang berada di wilayah Kalimantan-Selatan. Dan setelah mereka menyelesaikan studi, terbanyak dari mereka pulang ke kampung asal mereka masing-masing, meskipun tidak sedikit di antara mereka yang menyebar ke daerah lain dalam rangka mengambil peran keilmuan di tengah masyarakat. Para alumni ini tumbuh dan berproses hidupnya serta hadir ketengah-tengah masyarakat meleburkan diri dan mengabdikan ilmunya. Di dalam proses pengabdian keilmuan tersebut, para alumni akan bersentuhan baik langsung maupun tidak langsung dengan para tokoh masyarakat di wilayah tempat tinggal dan wilayah kerja mereka. Para tokoh masyarakat tersebut di anggap paling mampu memberikan persepsi dari

segikiprah sosial dan dari segi kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin selama kurun waktu berselang.

Subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat yang terdiri dari tiga (3) orang tokoh Ulama, tiga (3) orang tokoh Birokrasi, tiga (3) orang tokoh Pendidikan, tiga (3) tokoh Politik dan tiga (3) orang tokoh pengusaha yang bertempat tinggal di sekitar wilayah Banjarmasin ibukota Kalimantan-Selatan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah persepsi para tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin yaitu a) peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian, b) kemampuan alumni berdakwah, dan c) keterlibatan alumni di organisasi keagamaan. Dari segi kiprah akademik yaitu a) penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman, b) mengerti Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris, dan c) menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat.

### **3.Data Dan Sumber Data**

Berdasarkan fokus penelitian, maka data yang akan di gali adalah persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin di tengah masyarakat. Data tersebut bersifat kualitatif dalam wujud kata-kata, baik dalam bentuk catatan lapangan, dokumen, atau manuskrip wawancara. Sesuai dengan karakteristik penelitian yang digunakan peneliti harus menggali apresiasi sebagai sumber langsung dari data. Oleh karena itu data yang dianggap terkait yang menjadi apresiasiyang melahirkan persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin akan digali. Adapun data-data dimaksud adalah:

- a. Persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin, dalam hal peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya, dalam hal kemampuan alumni berdakwah dan dalam hal keterlibatan alumni di organisasi keagamaan
- b. Persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin, dalam hal penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan bidangnya, dalam hal alumni mengerti Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris dan dalam hal menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Kalimantan-Selatan terdiri dari tokoh ulama, tokoh birokrasi, tokoh pendidik, tokoh politik dan tokoh pengusaha. Sumber data lainnya adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti buku-buku tentang riwayat sejarah berdirinya IAIN Antasari Banjarmasin, dan lain-lain.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah;

##### **a. Wawancara Mendalam**

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat di Banjarmasin yang terdiri dari 3 orang tokoh ulama, 3 orang tokoh birokrasi, 3 orang tokoh pendidikan, 3 orang tokoh politik dan 3 orang tokoh pengusaha. Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara, walaupun untuk

situasi tertentu pedoman tersebut tidak diperlihatkan ketika melakukan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini analisis data terdiri dari:

### **b.Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.Reduksi data sangat diperlukan karena data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, kompleks dan rumit. Dengan mereduksi data maka akan didapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk mencari data selanjutnya

### **c.Penyajian Data**

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.

Dalam penelitian penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Akan tetapi pada jenis-jenis data tertentu data disajikan dalam bentuk grafik, matrik, dan jejaring kerja.

Oleh karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, maka akan sangat dimungkinkan bahwa data yang diperoleh mengalami perkembangan setelah peneliti memasuki lapangan lebih mendalam dan lebih lama.

#### **d.Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi**

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **e.Analisis**

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan, penelitian-penelitian terdahulu, kebijakan-kebijakan yang telah diambil IAIN Antasari Banjarmasin selama ini dan data-data lapangan yang relevan.

### **H. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini terdiri dari 6 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab pertama Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka yang memuat pengertian persepsi, tokoh masyarakat, alumni, persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin

Bab ketiga berisi uraian tentang gambaran umum tentang PTAI di Kalimantan-Selatan dan profil IAIN Antasari Banjarmasin,

Bab ke empat berisi uraian tentang persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin, dalam hal peluang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian, dalam hal kemampuan alumni berdakwah dan dalam hal keterlibatan alumni di dalam organisasi keagamaan.

Bab ke lima berisi uraian tentang persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah akademik alumni IAIN Antasari dalam hal penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan keahliannya, dalam hal alumni mengerti terhadap Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris dan dalam hal alumni mampu menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat.

Bab ke enam penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa ringkasan terhadap uraian dan jawaban terhadap rumusan masalah. Sedangkan saran memuat beberapa hal temuan penelitian yang disarankan untuk diteliti lebih mendalam.